

METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN (Dari Global Ke Komparatif)

Mustahidin Malula

Institut Agama Islam Manado, Sulawesi Utara, Indonesia
mustahidin.malula@iain-manado.ac.id

Reza Adeputra Tohis

Institut Agama Islam Manado, Sulawesi Utara, Indonesia
Reza.tohis@iain-manado.ac.id

Abstrak

Sebagai pedoman al-Qur'an harus dipahami secara tepat dan benar. Upaya untuk memahami al-Qur'an telah dilakukan oleh umat manusia pada setiap zaman, terutama oleh para mufassir. Hal ini kemudian melahirkan metodologi tafsir al-Qur'an yang terdiri dari beragam jenis metode tafsir. Artikel ini membahas tentang empat jenis metode tafsir al-Qur'an. Keempat metode itu adalah metode tafsir ijmalî (global), metode tafsir tahlilî (analitik), metode tafsir maudhu'î (tematik), dan metode tafsir muqaran (komparatif). Metode-metode ini dijelaskan satu persatu meliputi definisi, kelebihan dan kekurangan, serta contoh hasil penafsirannya. Untuk itu artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan filsafat.

Kata Kunci: Metode Tafsir Al-Qur'an; Ijmalî; Tahlilî; Maudhu'î; Muqaran

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat manusia. Sebagai pedoman al-Qur'an harus dipahami secara tepat dan benar.¹ Namun melakukan hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Mengingat kompleksitas dan kerumitan makna yang dikandung setiap ayat-ayat al-Qur'an.² Meski demikian upaya untuk memahami al-Qur'an tetap dilakukan oleh umat manusia pada setiap zaman, terutama oleh para penafsir (*mufassir*).³

Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an telah dimulai sejak masa-masa awal pertumbuhan Islam. Hal ini bisa dilihat pada kenyataan sejarah bahwa nabi Muhammad pernah melakukan penafsiran tersebut. Sebagai contoh ketika para sahabat tidak memahami maksud dan kandungan makna salah satu ayat al-Qur'an, maka mereka menanyakan langsung kepada nabi. Dalam konteks ini, nabi berposisi sebagai penjelas terhadap apa yang tidak dipahami oleh para sahabat tersebut.⁴

Penafsiran-penafsiran yang dilakukan nabi Muhammad memiliki sifat-sifat dan karakteristik tertentu. Di antaranya yaitu penegasan makna, perincian makna, perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna, serta pemberian contoh. Sedangkan dari segi motifnya, penafsiran nabi terhadap ayat-ayat al-Qur'an mempunyai tujuan

¹ Hassan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007).

² Ruslan, Najamuddin Abd Safa, dan Muhammad Alqadri Burga, "Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantikdalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 (1), 2023.

³ Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 3 (2), 2019.

⁴ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 (01), 2020.

pengarahan, peragaan, dan pembetulan atau koreksi.⁵ Seiring dengan perkembangan zaman, aktifitas penafsiran terus berlanjut. Beragam masalah yang timbul dapat diatasi dengan merujuk pada al-Qur'an melalui penafsiran. Hal ini kemudian melahirkan metodologi tafsir al-Qur'an yang terdiri dari beragam jenis metode tafsir.

Artikel ini membahas tentang empat jenis metode tafsir al-Aqur'an. Keempat metode itu adalah metode tafsir ijmal (global), metode tafsir tahlili (analitik), metode tafsir maudhu'i (tematik), dan metode tafsir muqaran (komparatif). Metode-metode ini dijelaskan satu persatu meliputi definisi, kelebihan dan kekurangan, serta contoh hasil penafsirannya. Untuk itu artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan filsafat.⁶

Pengertian Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "*cara atau jalan*".⁷ Yaitu cara atau jalan yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang.⁸ Atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁹ Jadi metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan sistematis, sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai.¹⁰

Sedangkan tafsir al-Qur'an adalah keterangan atau penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an untuk memahami maknanya secara mendalam.¹¹ Banyak ulama mengatakan bahwa pengertian tafsir pada intinya berarti menjelaskan hal-hal yang masih samar dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹² Dengan demikian bisa dikatakan bahwa metode tafsir al-Qur'an merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui kandungan makna dari ayat-ayat al-Qur'an.¹³

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras), 2010, 27.

⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016). Mengenai penggunaan pendekatan filsafat lihat: Reza Adeputra Tohis, "Political Philosophy of Illumination: An Analysis of Political Dimensions in Suhrawardi's Thought," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 12 (2) 2022. Aris Soleman and Reza Adeputra Tohis, "Science Feminis: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan," *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, Vol. 1 (2), 2021. Reza Adeputra Tohis, "Review of Seyyed Khalil Toussi, The Political Philosophy of Mulla Sadra", *Sophia*, 2023. Reza Adeputra Tohis, "Global Salafism: Dari Krisis Identitas Ke Politik Identitas," *Politea: Jurnal Politik Islam*, Vol. 5 (2), 2022. Reza Adeputra Tohis, "Filsafat Ekonomi Aristoteles (Sebuah Kajian Ontologi Realisme Kritis)," *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, Vol. 1 (2), 2021. Reza Adeputra Tohis, "Islam Progresif Dan Tan Malaka (Reposisi MADILOG Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif)," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 6 (2), 2021. Reza Adeputra Tohis, "Tauhid Sebagai Fondasi Keadilan Sosial Dalam Pemikiran Tan Malaka," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3 (1), 2020.

⁷ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011, 54.

⁸ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2012, 403.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa) 2008, 952.

¹⁰ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran, Tahdzib Al-Akhlaq, Vol. 3 (1), 2020.

¹¹ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, 629. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1409.

¹² M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 27.

¹³ Amrin, Adi Priyono, dan Ranowan, "Metode Pemahaman Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Sahabat)", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3 (2), 2022.

Metode Tafsir Ijmali (Global)

a. Definisi Metode Tafsir Ijmali

Tafsir Ijmali adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.¹⁴ Yang dimaksud dengan makna global yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.¹⁵ Sehingga, dengan menggunakan metode ini, penafsir menjelaskan hanya sebatas artinya saja tanpa menyinggung hal-hal lain.¹⁶

Mengenai sistematika penulisannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasrudin Baidan, mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh berbeda dengan gaya bahasa al-Qur'an. Sehingga pembaca seolah-olah masih atau sedang membaca al-Qur'an, padahal yang dibacanya itu adalah tafsiran al-Qur'an itu sendiri.¹⁷ Berdasarkan sistematika dan penyajiannya, bisa dikatakan bahwa dengan menggunakan metode ini dapat diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan cara yang mudah.

Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah kitab tafsir *al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* terbitan majma' al-Bhuts al-Islamiyyat, dan *tafsir al-Jalalain* karangan Mahali dan al-Suyuthi, *Taj al-Tafsir* karangan Muhammad Utsman al-Mirghani.¹⁸

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Ijmali

Terdapat beberapa kelebihan dari metode ijmali ini yaitu: *Pertama*, praktis dan mudah dipahami, kepraktisan dari metode ini sangat terlihat pada pola penafsiran yang tanpa berbelit-belit, singkat, dan padat. Sehingga dapat dengan mudah dimengerti. *Kedua*, bebas dari penafsiran *israiliat*. Menurut Nasrudin Baidan, dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan maka tafsir ijmali relatif lebih murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran *israiliat*. Pemahaman terhadap al-Qur'an dapat terjaga dari intervensi pemikiran yang kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an dan dapat membendung pemikiran spekulatif.¹⁹ *Ketiga*, akrab dengan bahasa Arab, dengan uraian singkat dan padat dan amenggunakan bahasa yang sama dengan kitab suci ini. Kosa kata ayat-ayat al-Qur'an lebih mudah dipahami, karena para penafsir langsung menjelaskan pengertian kata dengan sinonimnya.

Adapun kekurangan dari metode ini yaitu: *Pertama*, menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial. Al-Qur'an sebagaimana sudah sudah banyak diketahui merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana ayat yang satu dengan ayat yang lainnya membentuk satu kesatuan utuh. Ketika dalam satu ayat terdapat hal-hal yang bersifat global, maka pada ayat yang lain terdapat penjelasannya yang lebih rinci. Sementara

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 45.

¹⁵ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1998, 13.

¹⁶ Umami Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 2 (2), 2020.

¹⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 45

¹⁸ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2011, 67.

¹⁹ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 23.

metode ijmal tidak memperhatikan hubungan tersebut.²⁰ Kedua, tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

c. Contoh Penafsiran Metode Tafsir Ijmali

Untuk memberikan contoh bagaimana bentuk penafsiran dengan menggunakan metode ijmal, penulis mengambil contoh yang diberikan oleh Nasrudin Baidan dalam karyanya *metodologi penafsiran al-Qur'an*, yang diambil dari kitab tafsir Jalalalain mengenai penafsiran surah al-Baqarah.

الم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

Artinya:

“(Alif lām mīm) -1- (Kitab [Al-Quran] ini) (tidak ada keraguan) (padanya); (petunjuk) (bagi mereka yang bertaqwa) -2- ([yaitu] mereka yang beriman) (kepada yang gaib), (dan melaksanakan shalat), (dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami Berikan kepada mereka) -3- (dan mereka yang beriman kepada [al-Quran] yang diturunkan kepadamu [Muhammad]) (dan [kitab-kitab] yang telah diturunkan sebelum engkau) (dan mereka yakin akan adanya akhirat) -4- (Merekalah) (yang mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung) -5-. (QS. [2]: 1-5).²¹

Tafsirannya sebagai berikut:

(الم) Allah yang lebih mengetahui maksud dari (الم) itu, (itu) artinya kitab yang dibacakan oleh Muhammad ini tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa kitab itu datang dari Allah. Kalimat negatif (لَا رَيْبَ فِيهِ) : tidak ada keraguan padanya) berfungsi sebagai predikat, dan subjeknya ialah (ذَلِكَ). Lafal (ذَلِكَ) ini memberi isyarat akan keagungan kitab suci itu. (هُدًى: petunjuk) yang berfungsi sebagai predikat kedua bagi (ذَلِكَ) mengandung arti pemberi petunjuk (لِّلْمُتَّقِينَ: bagi mereka yang bertakwa) yang selalu bertakwa dengan mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi larangannya agar mereka terpelihara dari azab neraka (الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ: [yaitu] mereka yang beriman) sepenuh hati (بِالْغَيْبِ: kepada yang gaib), seperti kebangkitan di akhirat kelak, surga dan neraka; (وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ: dan melaksanakan shalat) dengan memenuhi semua persyaratannya; (وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ: dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami Berikan kepada mereka) di jalan Allah; (وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ: dan mereka yang beriman kepada [al-Quran] yang diturunkan kepadamu [Muhammad]) yaitu al-Qur'an; (أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ: dan [kitab-kitab] yang telah diturunkan sebelum engkau) seperti taurat, injil, dan lain-lain; (وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ: dan mereka yakin akan adanya akhirat) sebenar-benar yakin. (وَأُولَئِكَ: Merekalah) yang mempunyai sifat seperti disebutkan itulah (هُمُ الْمُفْلِحُونَ: yang mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung) dengan memenagkan surga dan lolos dari neraka.²²

²⁰ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 24.

²¹ Yayasan penyelenggara Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an* (Depok: Kelompok Gema Insani 2012), 3.

²² Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 15-16.

Metode Tafsir Tahlili (Analitik)

a. Definisi Metode Tafsir Tahlili

Metode tahlili atau analitis adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan penafsirnya, secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf.²³ Untuk menguraikan makna dalam ayat-ayat al-Qur'an, para penafsir melakukannya dengan menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat. Meliputi kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turunya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, baik dari nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.²⁴

Metode ini memiliki dua bentuk yaitu *ma'tsur* (riwayat) dan *ra'y* (pemikiran). Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan dua bentuk metode ini yakni: *Pertama*, metode *ma'tsur*, kitab *Jami' al-Bayan'an an ta'wil Ayi Al-Qur'an* karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H), *Mu'alim al-Tazil* karangan al-Baghwi (w. 516 H), *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* (terkenal dengan sebutan tafsir *Ibnu Katsir*) karangan Ibn Katsir (w. 774 H) dan *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* karangan al-Suyuthi (w. 911 H).

Kedua metode *ra'y*, *Tafsir al-Khazin* karangan al-Khazin (w. 741 H), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Baydhawi (w. 691 H), *Al-Kasysyaf* karangan al-Zamakhsyari (w. 538 H), *'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karangan al-Syirazi (w. 606 H), *Al-Tafsir al-Khabir wa Mafaith al-Ghaib* karangan al-Fakhr al-Razi (w. 606 H), *Al-Jawahi fi Tafsir al-Qur'an* karangan Thanthawi Jauhari, *Tafsir al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 H), dan lain-lain.²⁵

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tahlili

Terdapat beberapa kelebihan dari metode tahlili yaitu: *Pertama*, ruang lingkup yang luas, hal ini bisa dilihat dari dua bentuk metodenya, khususnya bentuk *ra'y*. Selain itu dari kecenderungan dan keahlian para penafsir, ada yang lebih cenderung dalam bidang bahasa, yang menafsirkan dari segi pemahaman bahasa. Seperti kitab tafsir *al-Nasafi* karangan Abu al-Su'ud. Masih banyak lagi kecenderungan dan keahlian para penafsir lain. *Kedua*, memuat berbagai ide. Dengan adanya kecenderungan dan keahlian dari para penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sudah pasti terdapat keluasan atau kesempatan bagi para penafsir untuk mencurahkan ide-idenya.

Kekurangan dari metode ini yaitu: *Pertama*, menjadikan petunjuk al-Qur'an lebih bersifat parsial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasrudin Baidan bahwa metode analitis juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an menjadi parsial atau terpecah-pecah. Hal ini terjadi karena penafsiran yang diberikan pada satu ayat berbeda dengan pada ayat lain yang sejenis dengannya.²⁶ Alasan mengapa hal itu bisa terjadi, dijelaskan oleh Quraish Shihab, karena sang penafsir terlalu mengarahkan pandangannya pada ayat yang dibahasnya, terlepas dari ayat lain yang saling memiliki keterkaitan makna dengan ayat yang di bahasnya.²⁷ *Kedua*, melahirkan penafsiran subjektif, lebih dikarenakan ketidaksadaran dari penafsir, yang dalam penafsirannya tidak

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati), 2013, 378.

²⁴ Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 15 (2), 2019.

²⁵ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 32.

²⁶ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 55.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 379.

mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku. *Ketiga*, masuknya pemikiran *israiliat*. Hal ini dimungkinkan karena tidak membatasi penafsir dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam proses penafsiran.

c. Contoh Penafsiran dengan Metode Tafsir Tahlili

Untuk contoh penafsiran yang menggunakan metode ijmal, masih tetap menggunakan surat al-Baqarah di atas, namun hanya difokuskan pada kalimat **الْكِتَابُ ذَلِكَ** yaitu:

(**ذَلِكَ الْكِتَابُ**): Kitab [Al-Quran] ini al-kitab ialah nama bagi sesuatu yang tertulis dalam bentuk huruf-huruf dan angka-angka yang mengandung makna. Kitab yang dimaksud ialah kitab yang sudah popular untuk nabi Muhammad, yang Allah telah berjanji (memberikan) kepada nabi untuk mendukung (kebenaran) risalahnya; dan Allah menjamin bahwa dengan berpegang teguh kepadanya, maka pencari kebenaran akan memperoleh petunjuk dan bimbingan demi mencapai cita-cita mereka di dunia dan di akhirat. Dalam ungkapan yang serupa itu (**ذَلِكَ الْكِتَابُ**): Kitab [al-Qur'an] ini) memberi isyarat kepada nabi bahwa ia tidak diperintahkan untuk menuliskan apapun selain kitab tersebut.²⁸

Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

a. Definisi Metode Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Qurais Shihab bahwa, metode ini mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan tema itu. Kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh alil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁹

Menurut Farmawi metode ini memiliki beberapa langkah yaitu: *Pertama*, menghimpun ayat-ayat yang berkenan dengan judul yang ditetapkan sesuai dengan kronologi urutan turunnya. *Kedua*, menelusuri latar belakang turunnya ayat yang telah dihimpun. *Ketiga*, meneliti dengan cermat semua kata-kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu. *Keempat*, mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para penafsir baik yang klasik maupun yang kontemporer. *Kelima*, semua itu dikaji secara tuntas dan saksama dengan menggunakan penalaran yang objektif.³⁰

Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini yaitu *Al-Insan fi Al-Qur'an* dan *Al-Marat fi Al-Qur'an*, keduanya karangan Mahmud al-Aqqad, *al-Riba fi Al-Qur'an* karangan al-Maududi.³¹

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i

Terdapat beberapa kelebihan dari metode ini yaitu: *Pertama*, menjawab tantangan zaman. Kehidupan manusia selalu berkembang, sehingga permasalahan yang

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 18.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.

³⁰ Farmawi dalam Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 152-153.

³¹ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 151.

timbul semakin rumit dan kompleks. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, metode tafsir tematik sangat tepat digunakan dari pada metode tafsir lainnya. Karena metode tematik bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan.³² *Kedua*, praktis dan sistematis. *Ketiga*, dinamis, di mana kedinamisannya terletak pada kemampuannya dalam melahirkan tafsir al-Qur'an yang sesuai dengan tuntutan zaman. *Keempat*, membuat pemahaman menjadi utuh sesuai dengan judul atau tema yang ditetapkan.³³

Kekurangan metode ini yaitu: *Pertama*, memenggal ayat al-Qur'an, mengambil satu kasus yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an atau lebih, yang di dalamnya mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat, biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Sehingga, dengan menggunakan metode ini, untuk membahas masalah zakat mau tak mau harus memenggal masalah shalat.³⁴ *Kedua*, membatasi pemahaman ayat, dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas dalam judul atau tema tersebut.

c. Contoh Penafsiran Metode Tafsir Maudhu'i

Untuk contoh penafsiran yang menggunakan metode maudhu'i, penulis mengambil contoh yang diberikan oleh Quraish Shihab³⁵ yaitu tentang bagaimana nabi Muhammad menafsirkan ayat dengan ayat lain, seperti ketika menjelaskan arti zhulum, dalam surah al-An'am yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. [6]: 82)³⁶

Nabi Muhammad menjelaskan bahwa zhulum yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam surat Luqman:

إِنَّ الشِّرْكَ أَكْبَرُ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya syirik adalah zhulum (penganiayaan) yang besar.” (QS. [31]: 13)³⁷

Demikian juga penafsiran nabi s.a.w. terhadap surah An'am, yaitu:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

³² Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 116.

³³ Muhammad Faisal, “Pendekatan Tafsir Maudhu'i dalam Metode Dakwah”, *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 11 (1), 2020.

³⁴ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 168.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 386.

³⁶ Yayasan penyelenggara Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an*, 138.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 412.

Artinya:

“*Demi sisi Allah mafatih al-ghaib (kunci-kunci pembuka ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah)*”. (QS. [6]: 13)³⁸

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa nabi Muhammad memaknai *mafatih al-ghaib* itu dengan firman Allah dalam surah Luqman:³⁹

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“*sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Dan tidak satu jiwa pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Tidak satu jiwa (juga) dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS. [31] :34)⁴⁰

Metode Tafsir Muqaran (Komparatif)

a. Definisi Metode Tafsir Muqaran

Metode tafsir muqaran adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi bagi satu kasus yang sama. Kemudian membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Serta membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode ini memiliki cakupan yang sangat luas. Karena tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para penafsir dalam menafsirkan suatu ayat. Adapun kitab tafsir yang menggunakan metode ini, salah satunya, di zaman modern ini, yaitu *Qur'an and Interpreters* karya Mahmud Ayub.⁴²

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Muqaran

Terdapat beberapa kelebihan dari metode ini yaitu: *Pertama*, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca. *Kedua*, melahirkan sikap toleran, karena adanya perbedaan penafsiran. *Ketiga*, sangat berguna untuk mengetahui berbagai pendapat atau penafsiran terhadap satu ayat. *Keempat*, adanya dorongan bagi para penafsir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat-pendapat para penafsir lainnya.⁴³ Adapun kekurangan dari metode ini yaitu: *Pertama*, tidak bisa digunakan oleh para pemula. *Kedua*, kurang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan sosial. *Ketiga*, kurangnya penafsiran baru, karena hanya mengulang penafsiran-penafsiran yang sudah ada.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 134.

³⁹ Imam Bukhari dalam M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 386.

⁴⁰ Yayasan penyelenggara Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an*, 414.

⁴¹ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 32.

⁴² Syahrin Pasaribu, “Metode Muqaran Dalam Al'quran”, *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, Vol. 9 (1), 2020.

⁴³ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 144.

c. Contoh Metode Muqaran Metode Tafsir Muqaran

Untuk memberikan contoh tafsir yang menggunakan metode muqaran ini, penulis kembali menggunakan contoh yang di kemukakan oleh Quraish Shihab tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya dengan yang lain padahal sepintas terlihat ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama, yaitu surat Ali-Imran dan surat al-Anfal:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya:

“Allah tidak menjadikannya (pemberitaan tentang bala bantuan malaikat) melainkan sebagai kabar gembira bagi kamu, dan agar menjadi **tentram hati kamu disebabkan olehnya**. Kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. [3]: 126)⁴⁴

Ayat di atas sedikit berbeda dengan ayat 10 dari surah al-Anfal:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Allah tidak menjadikannya (pemberitaan tentang bala bantuan malaikat) melainkan sebagai kabar gembira dan agar menjadi **tentram disebabkan olehnya hati kamu**. Kemenangan itu hanyalah bersumber dari sisi Allah. **Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**”. (QS. [8]: 10)⁴⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat Ali Imran di atas kata *bihi* terletak sesudah *qulubukum*. Berbeda dengan ayat al-Anfal yang letaknya sebelum *qulubukum*. Dalam al-Anfal penutup ayat dibarengi dengan *harf taukid (Inna)*, sedangkan dalam Ali Imran huruf tersebut tidak ditemukan. Mengapa demikian? Sedang kedua ayat tersebut berbicara tentang turunnya malaikat untuk mendukung kaum muslimin. Dalam Tafsir al-Mishbah ketika membahas ayat Ali Imran di atas, Shihab menyatakan bahwa ayat al-Anfal berbicara tentang peperangan Badar, sedangkan ayat Ali Imran berbicara tentang peperangan Uhud.⁴⁶

Mengenai hal tersebut Shihab menegaskan bahwa perbedaan redaksi memberi isyarat tentang perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran mitra bicara, dalam hal ini kaum muslim. Dalam peperangan Badar mereka sangat khawatir karena mereka lemah dari segi pasukan dan perlengkapan. Mereka juga belum pernah berperang dalam membela agama dan belum pernah juga mendapatkan bantuan malaikat. Karena itu di sini informasi Allah (*inna*), berbeda dengan pada peperangan uhud, jumlah mereka cukup banyak, keyakinan tentang turunnya malaikatpun tidak mereka ragukan, setelah sebelumnya mereka telah alami.⁴⁷

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tfasir*, 66.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tfasir*, 178.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tfasir*, 383.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tfasir*, 383.

Kesimpulan

Untuk menutup ini, penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama*, metode ijmal adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global, yaitu suatu makna yang didapat dari penafsiran Qur'an secara ringkas tapi mencakup. *Kedua*, metode tahlili atau analitis adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan penafsirnya, secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mus-haf.

Ketiga, metode maudhu'i adalah metode metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. *Keempat*, metode muqaran adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi bagi satu kasus yang sama. Kemudian membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan, serta membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Amrin, Adi Priyono, dan Ranowan. "Metode Pemahaman Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Sahabat)". *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 3 (2). 2022.
- Baidan, Nasrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- _____, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2016.
- Faisal, Muhammad. "Pendekatan Tafsir Maudhu'i dalam Metode Dakwah". *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 11 (1). 2020.
- Hasibuan, Kalsum Ummi, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an". *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. Vol. 2 (2), 2020.
- Hanafi, Hassan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2007.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an". *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2 (01), 2020.
- Idris, Syarif. "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 3 (2). 2019.
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al'quran". *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*. Vol. 9 (1). 2020.

Ruslan, Najamuddin Abd Safa, dan Muhammad Alqadri Burga. “Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantikdalam Al-Qur’an”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5 (1). 2023.

Rais, El Heppy. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Rosalinda, “Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an”. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 15 (2). 2019.

Shihab, Quraish M. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

Suryadilaga, Alfatih M, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2010.

Soleman, Aris and Reza Adeputra Tohis. “Science Feminis: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan”. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*. Vol. 1 (2). 2021.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Tohis, Reza Adeputra. “Political Philosophy of Illumination: An Analysis of Political Dimensions in Suhrawardi’s Thought”. *Journal of Islamic Thought and Civilization*. Vol. 12 (2) 2022.

_____, Reza Adeputra. “Review of Seyyed Khalil Toussi, The Political Philosophy of Mulla Sadra”. *Sophia*. 2023.

_____, Reza Adeputra. “Global Salafism: Dari Krisis Identitas Ke Politik Identitas”. *Politea: Jurnal Politik Islam*. Vol. 5 (2). 2022.

_____, Reza Adeputra. “Filsafat Ekonomi Aristoteles (Sebuah Kajian Ontologi Realisme Kritis)”. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, Vol. 1 (2). 2021.

_____, Reza Adeputra. “Islam Progresif Dan Tan Malaka (Reposisi MADILOG Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif)”. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol. 6 (2). 2021.

_____, Reza Adeputra. “Tauhid Sebagai Fondasi Keadilan Sosial Dalam Pemikiran Tan Malaka”. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 3 (1). 2020.

Yasin, Hadi. “Mengenal Metode Penafsiran Al Quran”. *Tahdzib Al-Akhlaq*. Vol. 3 (1). 2020.

Yayasan penyelenggara Al-Qur’an, *Mushaf Al-Qur’an*. Depok: Kelompok Gema Insani. 2012.